



Konstruksi Relasi Komunikasi Keluarga

dalam Film *I Not Stupid Too*

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Chykla Azalika

NIM : 14030110120050

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

ABSTRAK

Keluarga adalah sebuah lembaga yang masih memiliki nilai sakral di dalam masyarakat. Penggambaran keluarga dalam perfilman Timur sering menjadikan konflik keluarga menjadi fokus utama dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari salah satu film yang berjudul *I Not Stupid Too*, sebagai contoh film produksi Singapura yang menceritakan mengenai hubungan komunikasi keluarga yaitu antara orang tua dan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap gagasan mengenai normalitas keluarga melalui pesan teks yang ditampilkan dalam film *I Not Stupid Too*, serta penjabaran bagaimana konstruksi relasi komunikasi keluarga dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada publik. Ahli studi keluarga seperti Brock dan Barnard (1999) dan Walsh (1982) melihat keberfungsian keluarga sebagai sistem keluarga yang sehat yang bisa dilihat dari struktur dan proses interaksi dalam keluarga. Keluarga memainkan peranan penting dalam membangun kesejahteraan, pengasuhan, dan pendidikan dasar kepada anggota-anggota keluarga.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa film *I Not Stupid Too* yang menggambarkan sebuah disfungsi keluarga sebagai fokus utamanya dan telah menjadi salah satu contoh yang jelas tentang pergeseran media dalam menggambarkan sebuah relasi komunikasi keluarga. Menggambarkan sebuah keluarga dalam film *I Not Stupid Too* berarti memproduksi tanda-tanda yang ada dalam film *I Not Stupid Too* yang berhubungan dengan keluarga, di mana tanda-tanda tersebut meliputi *story* yang menjelaskan mengenai peristiwa dalam film *I Not Stupid Too*. Peristiwa dalam sebuah cerita merupakan suatu kesatuan yang membentuk plot sebagai pengaturan kejadian-kejadian yang terjadi. Hingga tanda yang berhubungan dengan ekspresi wacana atau *discourse* dalam film *I Not Stupid Too*.

Film *I Not Stupid Too* memperlihatkan keluarga yang memiliki disfungsi di dalamnya yang mencakup ketidak harmonisan, acuh tak acuh antar anggota keluarga hingga tidak ada rasa saling memiliki satu sama lain. Pada intinya film *I Not Stupid Too* menggambarkan keluarga yang masih terbelenggu dengan normalitas keluarga yang ada, terbukti dalam film tersebut menggambarkan yang menjadi panutan dalam masyarakat adalah orang tua. Disfungsi keluarga dalam film ini ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban dan peran mereka. Unsur-unsur seperti sudut pandang, narator, dan karakter yang terdapat dalam film *I Not Stupid Too* memperlihatkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh kedua keluarga berakibat pada buruknya perkembangan anak.

Kata Kunci: Film, Konstruksi, Analisis Naratif

ABSTRACT

The family is an institution that still has a sacred value in the community. The depiction of the family in the film East conflict families often make the main focus of the story. It can be seen from one of the film titled I Not Stupid Too, for example the production of Singapore films that tells about the relationship of family communication between parent and child... The purpose of this study is to reveal the idea of normality family via text message displayed in the movie I Not Stupid Too, as well as the elaboration of how the construction of family communication relationships are constructed and communicated to the public. Family studies expert like Brock and Barnard (1999) and Walsh (1982) look at the functioning of the family as a healthy family system which can be seen from the structures and processes of interaction within the family. Family plays an important role in establishing welfare, parenting, and basic education to members of the family.

The results of this study concluded that the film I Not Stupid Too depicting a family dysfunction as its main focus and has been one clear example of the shift in the media describing a relationship of family communication. Described a family in the movie I Not Stupid Too means of producing the signs that exist in the film I Not Stupid Too related to family, where such signs include stories that explain the events in the movie I Not Stupid Too. Event in a story is an entity that forms the plot as setting events that occurred. Until the sign associated with the expression of discourse or discourse in the film I Not Stupid Too.

The film I Not Stupid Too show families have dysfunction in it which include disharmony, indifferent between family members until there is no sense of belonging to one another. In essence the film I Not Stupid Too describe families who are still bound by the existing family normality, as evidenced in the film depicts that being a model of society is the parents. Family dysfunction in the film is interpreted as a breakup of the family unit, interruption or breakdown of the structure of social roles if one or several family members failed to fulfill their obligations and roles. Elements such as point of view, the narrator, and the characters contained in the film I Not Stupid Too show that parenting is implemented by the two families resulting in the poor development of the child.

Keywords: Film, Construction, Narrative Analysis

LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang idealnya terdiri dari kepala keluarga atau ayah, ibu dan anak-anak yang terkumpul tinggal di suatu tempat dalam keadaan saling membutuhkan (Soekanto, 2004:6). Di dalam keluarga yang ideal terdapat lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah atau hubungan perkawinan dalam suatu rumah tangga. Selain itu di dalam keluarga ideal juga terjadi interaksi antar anggota keluarga, di mana masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan keharmonisan serta silaturahmi antar anggota keluarga. Sehingga keluarga yang memiliki ciri tersebut dapat dikatakan menjadi sebuah keluarga yang fungsional.

Bagi masyarakat dalam budaya Timur, keluarga adalah sebuah lembaga yang masih memiliki nilai sakral karena merupakan sebuah institusi sosial yang bersifat suci. Dengan artian bahwa menjaga keberadaan keluarga merupakan suatu keharusan demi terpeliharanya kemuliaan moral masyarakat. Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting di dalam masyarakat, di mana keluarga tidak hanya merupakan suatu kumpulan individu yang bertempat tinggal dalam satu ruang fisik dan psikis yang sama tetapi merupakan suatu sistem sosial alamiah yang memiliki kekayaan bersama, mematuhi peraturan, menjalankan peran, struktur keluarga, bentuk komunikasi, tata cara negosiasi, serta tata cara penyelesaian masalah yang disepakati bersama yang memungkinkan berbagai tugas diselesaikan secara efektif.

Di dalam industri perfilman Timur, film bergenre melodrama keluarga menempati posisi tinggi dari segi jumlah produksi maupun penonton. Hal ini seperti yang terlihat dari sebagian film yaitu karya sineas India yang berjudul *Tare Zaamen Paar* (2007) yang diproduksi oleh Amir Khan Production, di mana film ini menampilkan bahwa ikatan keluarga memiliki posisi yang begitu penting dan sakral di mata pasangan Timur. Film ini menceritakan kisah anak berumur 9 tahun yang ingin memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang dia suka dan tidak suka terutama dalam hal pendidikan. Selain itu ada juga film yang berjudul *Romulus, My Father* (2007) hasil arahan sutradara Richard Roxburgh yang menceritakan mengenai seorang penulis Australia yang tentang masa kecilnya harus dilalui dengan perjuangan. Ibunya sering absen dalam kehidupan masa kecilnya, sehingga sang anak harus berjuang untuk bertahan hidup dalam ketidak berdayaan dan hanya bisa menunggu orang-orang dewasa di sekitarnya menolongnya.

Contoh film lain yang mengangkat mengenai relasi komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga yaitu *I Not Stupid Too*. Film produksi Singapura tahun 2009 ini mengonstruksikan sebagaimana realitas yang sedang terjadi dalam dunia keluarga dan dunia pendidikan yang sering terjadi di Cina. Konstruksi realitas dalam film *I Not Stupid Too* ini menampilkan gagasan mengenai kehidupan keluarga dan dunia pendidikan yang digambarkan melalui kisah tiga orang anak yang mengalami hubungan yang buruk dengan kedua orang tuanya serta bagaimana mereka menghadapinya. Film ini menggambarkan beragam masalah yang dihadapi seorang anak di dalam keluarganya dan sebagai murid di sekolahnya.

ISI

Film *I Not Stupid Too* akan dianalisis dengan cara analisis naratif berdasarkan pemikiran Seymour Chatman. Sebagai sebuah teks naratif, karya sastra (film) merupakan suatu struktur yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunan yang saling berjalinan. Karya sastra (film) adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh atau antara bagian-bagiannya saling berhubungan erat. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat (Suhendi, 2006:56).

Untuk menganalisis teks naratif dalam karya sastra (film), pertama-tama teks dipilah-pilah berdasarkan ceritanya. (Zaimar, 1991:33) mengajukan kriteria dalam membatasi satuan-satuan utama cerita pada pembicaraan di awal, cerita harus mengurung suatu peristiwa yang tercakup dalam suatu ruang atau tempat dan waktu yang sama serta memiliki gagasan yang sama. Sehingga rangakaian peristiwa tersebut membentuk sebuah makna yang dapat dirasakan oleh penonton. Untuk mendapatkan makna tersebut, analisis naratif terdiri dari struktur dengan isi yang disebut *story* (cerita) dan sebuah ekspresi yang disebut *discourse* (wacana).

Langkah-langkah yang digunakan untuk untuk mengupas berbagai peristiwa dalam cerita yaitu:

1. Kernel dan Satelit

Untuk mendapatkan kernel dan satelit, teks harus dibagi ke dalam beberapa makna. Setiap satuan makna membentuk suatu cerita (sekuen). Satu cerita dapat dipecah menjadi beberapa cerita yang lebih kecil, dan berdasarkan cerita ini akan terbentuk

kernel dan satelit. Chatman (1980:53) menyebut kernel adalah momen atau *event* utama naratif yang menaikkan inti persoalan ke arah peristiwa. Sedangkan satelit adalah *event* yang kurang signifikan dan yang mampu melengkapi kernel.

2. *Sequence, Contingency, Causality*

Urutan *Sequence* (tekstual) adalah urutan kernel-kernel yang didasarkan pada wacana (teks). Analisis urutan tekstual penting karena mengemukakan fakta-fakta yang disampaikan oleh teks. Informasi sama akan berubah maknanya bila urutannya dirubah.

Urutan *Contingency* (kronologis) adalah urutan kernel-kernel yang didasarkan pada waktu kejadian. Dalam hal ini urutan berkaitan dengan logika cerita. Urutan kronologis bertujuan menmukan cerita-cerita dengan mendasarkan diri pada urutan waktu.

Urutan *Causality* (logis) adalah urutan sebab akibat antara kernel-kernel. Urutan logis menekankan logika cerita. Hubungan sebab akibat menjadi penting karena merupakan dasar struktur.

3. *Verisimilitude and Motivation*

Verisimilitude merupakan hal-hal yang kelihatan seakan-akan benar. Bagian ini akan membahas bagaimana adegan-adegan yang ada dalam film *I Not Stupid Too* memberikan pemahaman mengenai sesuatu yang seakan-akan dianggap benar dalam setiap dialog yang ada dalam film *I Not Stupid Too*.

4. *Stories and Antistories*

Stories merupakan jaringan dari kernel yang hanya ada satu pilihan *story* atau cerita, sedangkan *antistories* merupakan kemungkinan dalam berbagai pilihan yang tidak hanya searah atau maju terus. Plot yang ada dalam setiap film tidak selalu maju namun terkadang juga terdapat penyimpangan dalam plot tersebut, seperti adanya (*flash back*).

5. Ketegangan dan Kejutan

Ketegangan biasanya penasaran, campuran rasa sakit dan kesenangan (Chatman, 1980:59). Biasanya ketegangan terkait ironi yang tragis, karakter bergerak tragis dan dekat dengan ajalnya. Sedangkan rangkaian peristiwa yang ditampilkan oleh sutradara film dapat berupa kejutan. Berawal dari ketegangan dan kemudian diakhiri dengan kejutan-kejutan.

6. Latar Film

Pengertian Latar menunjuk pada tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Suhendi, 2006:78). Latar berfungsi menghidupkan imajinasi pembaca tentang dunia fiksi, tokoh-tokoh, serta peristiwa-peristiwa yang berlangsung di dalamnya.

- Latar Tempat
- Latar Waktu yang terdiri dari *order*, durasi, dan frekuensi. *Order*, akan menjawab pertanyaan “kapan” seperti pertama, kedua, yang lalu, sebelum, setelah. Durasi, akan menjawab pertanyaan “berapa lama” seperti setahun, waktu lama, dari waktu X sampai Y. Frekuensi, akan menjawab pertanyaan “berapa kali” seperti X kali dalam sebulan atau sehari.

7. Karakter dan Karakterisasi

Karakter merupakan bentuk yang direkonstruksi oleh pembaca dari bermacam-macam indikasi yang dihadirkan lewat teks.

Tahap yang kedua membahas mengenai ekspresi atau ‘wacana’ yang terdapat dalam film *I Not Stupid Too*. Ekspresi merupakan himpunan pernyataan naratif, di mana ‘pernyataan’ adalah komponen dasar berupa ekspresi (Chatman, 1980:146). Langkah-langkah yang digunakan untuk mengungkapkannya adalah sebagai berikut:

1. *Point of View* dan Hubungan dengan Suara Naratif

Bagian ini merupakan tugas dari teori narasi, untuk dapat menjawab ambiguitas dan ketidakpastian dalam pemahaman film *I Not Stupid Too* dan untuk mampu memahami konsep narator, minimal kita harus membedakan dari ‘sudut pandang’ yaitu memberikan jeda kepada narasi yang ada. Setidaknya terdapat tiga hal penting yang bisa digunakan untuk membedakannya:

- a. Literal: melalui pandangan seseorang (persepsi)
- b. Kiasan: melalui pandangan dunia atau yang secara umum terjadi (ideologi atau sistem konseptual)
- c. Transfer: melalui pandangan seseorang berdasarkan ketertarikan dan kepentingan (karakter kepentingan umumnya, keuntungan, kesejahteraan)

2. *Point of View* dalam Film

Suara lagu dengan layar hitam atau gambar penuh dengan keheningan, atau kesemuanya dapat dikombinasikan dengan berbagai cara. Suara dapat sepenuhnya disinkronkan, seperti ketika bibir bergerak bertepatan dengan kata-kata pembicara atau tidak sinkron, seperti ketika bibir tidak ada yang bergerak namun terdengar suara misal, ketika mendengar pikiran (Chatman, 1980:159).

3. Narator dan Karakter Berbicara

Merupakan tahap dalam mempertimbangkan pembicaraan, berfikir, dan tindakan fisik secara umum merupakan hal yang sangat penting karena dalam narasi verbal, penonton dapat memanfaatkannya untuk memutuskan apakah itu adalah narator, atau karakter yang berbicara, berpikir atau bertidakt.

4. *Pure Speech Records*

Kegiatan berbicara antar pelaku dalam film akan selalu menjadi narator, sedangkan adegan yang dilakukan hanya akan menjadi bingkai untuk menjadi narasi sekunder. (Chatman, 1980:174). *Pure Speech Records* merupakan pembicaraan murni yang dilakukan antar pelaku termasuk intonasi yang digunakan dalam setiap dialog dalam film *I Not Stupid Too*.

5. *Soliloquy* (Percakapan Sendiri)

Soliloquy digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada ‘ekspresi’ narasi di mana satu-satunya sumber informasi berasal dari karakter yang secara resmi menyajikan, menjelaskan, dan mengomentari hal-hal yang terjadi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa film *I Not Stupid Too* yang menggambarkan sebuah disfungsi keluarga sebagai fokus utamanya telah menjadi salah satu contoh yang jelas tentang pergeseran media dalam menggambarkan sebuah keluarga, tidak terkecuali di perfilman dalam budaya Timur. Dalam konsep keluarga yang harmonis selalu digambarkan dengan sosok ayah yang bekerja mencari nafkah, ibu yang melindungi dan mendidik anak-anaknya, dan anak-anak yang melakukan peran dan tugasnya sesuai dengan usianya.

Film *I Not Stupid Too* memperlihatkan keluarga yang memiliki disfungsi di dalamnya yang mencakup ketidak harmonisan, acuh tak acuh antar anggota keluarga hingga menggambarkan seorang anak yang berani melawan orang tua dan tidak menuruti perintah orang tua sebagai wujud protes anak-anak kepada orang tuanya yang tidak pernah

memberikan perhatian dan tidak pernah menghargai jerih payah sang anak. Keluarga dalam film *I Not Stupid Too* selalu menggambarkan sebagai sumber konflik yaitu antar anggota keluarga tidak memiliki rasa saling memiliki dan menghargai satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Pers.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Eriyanto. 2008. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi & Politik Media*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Bandung: Jalasutra
- Foucault, Michael. 2002. *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Saya Kritikus Film, Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Kincaid, D Lawrence And Wilbur Schramm. 1977. *Azaz-Azaz Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES
- Littlejohn, Stephen W. And Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (edisi 9) Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Meinarno, Eko. A dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Redmond, Steven A Beebee, Susan J Beebee. 2001. *Interpersonal Communication: Relating to Others*. United State of America: Allyn and Bacon

- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sokanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Suhendi, Didi. 2006. *Srintil Dalam Belenggu Gender*. Yogyakarta: Alief Press
- Sumarno, Marselli. 2009. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia
- Tubbs, Stewart And Sylvia Moss. 1996. *Human Communication (Edisi 1) Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menulusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermassa
- Zoest, Art Van. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung

Referensi Internet:

- Herlina. (2012). “Komunikasi Kinesis, Isyarat Wajah (*Facial Sign*)”. Dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/IP-TM9_FACIAL_SIGN.pdf. Diakses pada 31 Agustus 2014 pukul 12.18.
- Hermawan, Doris. (2012). “8 Film Untuk Keluarga”. Dalam <http://lampost.co/berita/8-film-untuk-keluarga>. Diakses pada 19 Juni 2014 pukul 17.20.
- Hidayat, Rachmat. (2012). “Pengertian Keluarga Ideal”. Dalam <http://pengertian-keluarga-ideal-secara-umum/2010/11.html>. Diakses pada 2 April 2014 pukul 16.40.
- Hotcourses Editor. (2014). “Mengapa Memilih Singapura?”. Dalam <http://www.hotcourses.co.id/study-in-singapore/destination-guides/why-choose-singapore/>. Diakses pada 26 Juni 2014 pukul 19.14.
- Lembaga Sensor Film. (2010). “Sejarah Sensor”. Dalam <http://www.lsf.go.id/film.php?module=profil>. Diakses pada 27 September 2014 pukul 11.16.
- Milito, Risa. (2012). “Dzikir dan Kesuksesan” Dalam <http://risamilito.wordpress.com/tag/pengertian-sukses/>. Diakses pada 24 Agustus 2014 pukul 10.28.
- Munir, Zaldy. (2010). “Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”. Dalam <http://zaldym.wordpress.com/2010/07/17/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam-mengembangkan-kecerdasan-emosional-anak/>. Diakses pada 24 Agustus 2014 pukul 10.56.
- Rolina, Nelva. (2002). Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini. Dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/artikel-utk-p4tk-sb.pdf>. Diakses pada 24 Agustus 2014 pukul 10.48.

Referensi Skripsi:

- Fahrudin, Adi. (2012). Keberfungsian Keluarga: Pemahaman Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian (*Family Functioning: Understanding Concept and Indicators Measurement in Research*). Skripsi. Universitas
- Umar, Viana Firdausiyah Nahrawi. (2012). Konstruksi Budaya Pola Pengasuhan Anak dalam Film Doumenter *Babies* (Sebuah Analisis Semiotika Film). Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Valentina, Seira. (2009). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Religiusitas Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Religi Anak di Lingkungan Masyarakat oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.